

**Hubungan Motivasi Peternak dengan Adopsi Inovasi pada peternakan  
babi Rakyat di Kupang Nusa Tenggara Timur**

*Relationship between Farmer Motivation and Innovation Adoption in Smallholder  
Pig Farming in Kupang, East Nusa Tenggara*

**Diana Meliani Sabat<sup>1</sup>, Ni Made Paramita Setyani<sup>1</sup>**

Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana  
Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur, 85001

\*Email Koresponden: [dianasabat03@gmail.com](mailto:dianasabat03@gmail.com)

**ABSTRAK**

Ternak babi sangat berpotensi untuk dikembangkan di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur, pemanfaatan ternak babi sebagai ternak sosial membuat banyak masyarakat memelihara ternak babi. Dalam prakteknya, peternak masih menggunakan kebiasaan-kebiasaan tradisional yang diwariskan dari orang tua dan pengalaman yang didapat dari lingkungan untuk memelihara ternak babi. diperlukan suatu upaya agar dapat mengatasi hal tersebut. Adopsi inovasi merupakan upaya yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan produktivitas usaha yang akan berdampak pada kemajuan suatu usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara motivasi peternak dengan adopsi inovasi pemeliharaan ternak babi. Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah peternak babi yang berjumlah 100 orang yang diambil secara *purposive sampling* pada tiga kecamatan yang berada di Kota Kupang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah signifikan dan searah antara motif ekonomi dan motif pemanfaatan sisa pangan rumah tangga dengan adopsi inovasi dengan nilai signifikansi 0,019 (motif ekonomi), 0,027 (motif pemanfaatan sisa pangan rumah tangga) dan nilai koefisien korelasi masing-masing sebesar 0,023 dan 0,022; terdapat hubungan yang sangat lemah, signifikan dan tidak searah antara motif sosial budaya dengan adopsi inovasi dengan nilai signifikansi 0,085 dan koefisien korelasi -0,019;

*Kata Kunci : Motivasi, adopsi inovasi, ternak babi*

**ABSTRACT**

Pig farming has great potential for breeding in the city of Kupang, East Nusa Tenggara. The use of pigs as social livestock has led many people to raise pigs. In practice, farmers still rely on traditional habits inherited from their parents and experiences gained from the environment to raise pigs. Efforts are needed to address this. The adoption of innovations is a possible way to improve the productivity of the business, which will have an impact on its progress. The purpose of this research is to analyze the relationship between farmer motivation and the adoption of pig farming innovations. The sample used in this study consisted of 100 pig farmers selected purposively from three districts in the city of Kupang. The analysis used in this study is Spearman's Rank Correlation analysis. The results of the research indicate that there is a very weak, significant, and positive relationship between economic motives and the adoption of innovations, with significance values of 0.019 (economic motives) and correlation coefficients of 0.023. Similarly, there is a very weak, significant, and positive relationship between the utilization of household food waste motive and the adoption of innovations, with a significance value of 0.027 and a correlation coefficient of 0.022. On the other hand, there is a very weak, significant, and negative relationship between socio-cultural motives and the adoption of innovations, with a significance value of 0.085 and a correlation coefficient of -0.019.

*Keywords: Motivation, innovation adoption, pig farming.*

## PENDAHULUAN

Populasi ternak babi di Kota Kupang tahun 2020 adalah 36.408 ekor, pada tahun 2021 jumlahnya mengalami penurunan menjadi 35.776 ekor, populasi ternak babi meningkat lagi di tahun 2022 menjadi 39.700 ekor (BPS Kota Kupang dalam angka 2022). Penurunan jumlah ternak babi pada tahun 2021 disebabkan karena masuknya wabah penyakit demam Afrika *African Swine* (ASF). Wabah penyakit demam babi Afrika (*African swine fever/ASF*) di NTT sejak akhir tahun 2019, dan dampaknya masih terus berlanjut hingga pertengahan tahun 2021. Wabah ASF ini masuk melalui pulau Timor (perbatasan Timur Leste) hingga tersebar di Kota Kupang dan menjadi masalah serius bagi peternak di Kota Kupang. Penyakit ASF ini semakin meluas dan menyebabkan tingginya angka mortalitas pada ternak babi (Tukan et al. 2022).

Kaka *et al.*, (2020) menyatakan bahwa Provinsi NTT memiliki potensi untuk dikembangkan ternak babi, terutama jenis babi lokal tujuan utama sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan. Secara umum usaha pemeliharaan ternak seperti itu juga tetap diandalkan sebagai sumber pendapatan, penghasil daging, sebagai sumber lapangan kerja, pengguna limbah pertanian atau rumah tangga dan sebagai tabungan bagi masyarakat (Suranjaya et al. 2017). Ternak babi sering digunakan sebagai ritual budaya termasuk mahar

pernikahan, kematian, mengatasi konflik dan melakukan perdamaian (Iyai et al. 2015). Ternak babi juga menentukan status sosial seseorang dalam suatu komunitas. Semakin banyak peternak memiliki ternak babi semakin tinggi kedudukannya dalam komunitas tertentu. Seiring perkembangan waktu pemeliharaan ternak babi juga dijadikan suatu usaha untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu pemeliharaan ternak babi tidak hanya berorientasi sosial namun juga memiliki manfaat ekonomi.

Setiap orang dalam melakukan sesuatu tentunya disertai dengan alasan atau latar belakang kebutuhan tertentu yang disebut motivasi. Pada dasarnya motivasi itu mengacu pada pencapaian tujuan organisasi dengan memuaskan kebutuhan atau tuntutan individu (Islam et al. 2014). Pemeliharaan ternak babi masih menggunakan cara sederhana berdasarkan pengalaman yang ada. Dalam prakteknya, peternak masih menggunakan kebiasaan-kebiasaan tradisional yang diwariskan dari orang tua dan pengalaman yang didapat dari lingkungan untuk memelihara ternak babi. Hal ini dilihat dengan pemeliharaan ternak babi ada yang masih bersifat tradisional, ternak yang dipelihara tidak dikandangkan, namun diumbar begitu saja di halaman rumah peternak, selain itu pakan yang diberikan juga belum memenuhi standar kebutuhan ternak babi. Pengembangan usaha ternak babi tidak hanya memperhatikan factor

eksternal saja tetapi factor internal seperti motivasi yang dimiliki peternak dalam melakukan suatu usaha peternakan juga diperhatikan. Peternak yang memiliki motivasi yang tinggi akan memberikan usaha yang lebih besar dalam mengembangkan usahanya melalui perubahan sikap untuk menggunakan teknologi dalam

meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya agar dapat mengatasi hal tersebut. Adopsi inovasi merupakan upaya yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan produktivitas usaha yang akan berdampak pada kemajuan suatu usaha (Abidin et al. 2018).

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maulafa, Oebobo dan Kelapa Lima di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur pada bulan September-Oktober 2019. Pemilihan ketiga kecamatan berdasarkan pada jumlah populasi ternak babi terbanyak di Kota Kupang.

### **Metode Pengambilan Contoh**

Penentuan sampel dalam penelitian ini secara *multistage sampling*. Penentuan lokasi penelitian secara *purposive* berdasarkan populasi ternak babi terbanyak. Selanjutnya penentuan populasi peternak babi adalah peternak yang memelihara ternak babi minimal 2 tahun sampai saat penelitian berlangsung. Dari populasi yang ada, diambil 100 peternak secara random untuk menganalisis hubungan antara motivasi dan adopsi inovasi.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan metode survei melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner, observasi, dan melakukan pencatatan terkait hal-hal yang diperlukan dalam proses penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data dalam bentuk kata yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuisioner. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yang diperhitungkan dengan tepat dari beberapa tingkah laku, pengetahuan, opini dan sifat dari responden.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuisioner yang disebar kepada responden yang merupakan sampel dalam penelitian ini sedangkan data sekunder meliputi berbagai data dan informasi yang tersedia di dalam dokumen yang bersumber dari instansi teknis pemerintah dan lembaga non-pemerintah di tingkat desa, Kecamatan, Kabupaten dan provinsi, seperti Dinas Peternakan, BPS (Badan Pusat Statistik), LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan berbagai instansi terkait lainnya yang akan mendukung jalannya penelitian.

### **Metode Analisis Data**

Pengukuran tingkat motivasi beternak berdasarkan pada motif-motif yang mendasari peternak dalam pemeliharaan ternak babi antara lain motif sosial budaya, ekonomi dan pemanfaatan sisa pangan rumah tangga. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui keinginan dari peternak yang diwujudkan dalam aktivitas budidaya demi memperoleh hasil yang

maksimal (Alam et al. 2014). Pengukuran tingkat motivasi menggunakan pernyataan yang dikembangkan dari tiap-tiap motif tersebut di atas. Masing-masing jawaban diberi skor (lima strata) yang mengacu pada skala likert. menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui adanya hubungan antara motivasi peternak dengan adopsi inovasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternak memiliki motivasi yang berbeda-beda sebagai pendorong dalam melakukan suatu usaha. Motivasi peternak diartikan sebagai suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuannya. Motivasi dalam aktivitas budidaya ternak babi di Kota Kupang dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu motif ekonomi, motif sosial budaya dan motif pemanfaatan sisa pangan rumah tangga.

Untuk mengukur tingkat motivasi peternak digunakan 10 butir pertanyaan hasil validasi. Dari keseluruhan pertanyaan, 4 item diantaranya adalah motif ekonomi, 3 item lain motif sosial budaya dan sisanya 3 item motif

pemanfaatan sisa pangan rumah tangga. Penggolongan kategori tingkatan masing-masing motif didasarkan pada kisaran skor yang diperoleh dari jawaban responden. Kisaran skor kategori rendah untuk motif ekonomi dengan kisaran antara (4-8) dan kisaran skor kategori sedang (9-12) dan kategori tinggi (13-20). Untuk motif sosial budaya, dan motif pemanfaatan sisa pangan rumah tangga kisaran skor tinggi (12-15), sedang (8-11), dan rendah (3-7).

Berdasarkan indikator skor di atas, maka skor jawaban dari peternak yang telah dikategorikan dibuat distribusi persentasenya. Persentase distribusi kategori tiga indikator motif disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Kategori Dimensi Motivasi Peternak Babi di Kota Kupang**

<b>Dimensi Motivasi</b>			
	Motif Ekonomi	Motif Sosial Budaya	Motif Pemanfaatan Sisa
<b>Kategori</b>			
Tinggi (12-15)	89	81	71
Sedang (8-11)	11	19	28
Rendah (3-7)	0	0	1

Sumber : Data yang diolah (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada motif ekonomi sebanyak 89% peternak masuk dalam kategori tinggi, dan 11% lainnya masuk kategori sedang. Jumlah ini menunjukkan bahwa motif ekonomi memiliki tingkat motivasi yang paling tinggi dibandingkan dua motif lainnya.

Tingginya motif ekonomi dalam memelihara ternak membuktikan bahwa masyarakat sudah menyadari dengan suksesnya beternak babi akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Di samping itu juga pemeliharaan ternak babi merupakan tabungan keluarga yang dapat dijual sewaktu-waktu jika ada keperluan mendadak. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak babi memiliki prospek yang dapat dijadikan sebagai kegiatan ekonomi rumah tangga.

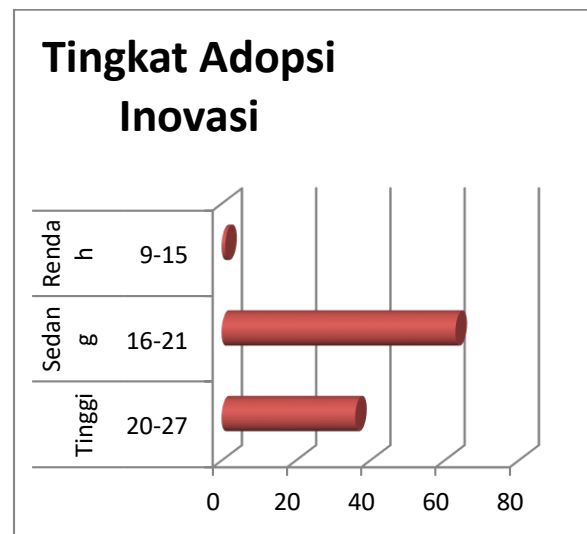
Motif sosial budaya juga tergolong tinggi. Sebanyak 81% termasuk kategori tinggi. skor ini tidak berbeda jauh dari skor kategori tinggi motif ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang menggunakan ternak babi dalam kegiatan sosial dan acara-acara adat lainnya. Selain itu juga kegiatan ternak babi banyak dilakukan karena kebiasaan turun temurun dari orang tua yang diwariskan kepada anaknya.

Kategori tinggi motif pemanfaatan sisa pangan rumah tangga sebesar 71%, kategori sedang 28% dan kategori rendah 1%. Skor kategori tinggi yang tidak berbeda jauh dengan

kategori sedang ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa penggunaan sisa pangan rumah tangga dan rumah makan sebagai pakan ternak babi masih banyak dilakukan oleh peternak karena tidak membutuhkan biaya yang mahal . Namun sebagian peternak sudah menyadari pentingnya kelengkapan nutrisi dalam pakan ternak babi sehingga mereka beralih pada penggunaan pakan ternak toko.

### **Adopsi Inovasi Pemeliharaan Ternak Babi**

Adopsi inovasi teknologi teknologi peternakan adalah upaya untuk meningkatkan produktivitas suatu bisnis. Adopsi inovasi diharapkan dapat memberikan efek peningkatan pendapatan peternak babi, serta dapat memajukan bisnis usaha pemeliharaan ternak babi melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan.



Gambar 1. Distribusi Tingkat Adopsi Inovasi Pemeliharaan Ternak Babi

Gambar 1 menunjukkan distribusi tingkat adopsi inovasi peternak babi di Kota Kupang yang termasuk kategori sedang berjumlah 63 responden dan kategori tinggi berjumlah 36 responden, sisanya 1 responden termasuk dalam kategori rendah. Jumlah ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi peternak babi di Kota Kupang sudah baik walaupun jumlah responden dalam kategori sedang lebih banyak dibandingkan jumlah responden pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena beberapa peternak menganggap bahwa dalam melakukan suatu inovasi diperlukan biaya yang besar sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan ketika akan mengadopsi suatu inovasi.

(Nurlaili and Rochijan 2019) berpendapat bahwa adopsi inovasi pada proses penyuluhan peternakan pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku baik dalam bentuk pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik) pada diri seseorang yang telah menerima inovasi dari penyuluh oleh komunitas target. Seorang peternak dikatakan sudah mengadopsi suatu inovasi ketika peternak tersebut tidak hanya “tahu” tetapi benar-benar sudah atau sedang menerapkan dengan benar suatu inovasi.

Sedangkan inovasi adalah suatu ide, objek ataupun metode yang merupakan sesuatu yang baru.

Tabel 2 menunjukkan bahwa adopsi inovasi penggunaan bibit ternak unggul, penggunaan pakan konsentrat dan penggunaan ransum lokal masih digunakan oleh lebih dari 70% peternak babi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa 50% peternak memelihara babi duroc, 45% lainnya memelihara babi landrace dan sisanya 5% yang masih memelihara babi kampung. Perbedaan jenis babi yang dipelihara ini tergantung dari tujuan pemeliharaan. Babi kampung yang masih dipelihara akan digunakan untuk keperluan kegiatan sosial, dan keagamaan lainnya. Pemberian pakan umumnya sebanyak dua kali pemberian yakni pada pagi hari dan sore hari. Hasil pemantauan di lapangan menunjukkan banyak terdapat pakan/hijauan serta limbahnya yang dapat digunakan sebagai pakan ternak babi. Sebanyak 75% peternak menggunakan pakan konsentrat sebagai pakan ternak babi. Jenis pakan konsentrat yang diberikan seperti CP 552, CP 555, jenis pollard cap angsa dan kuda. Harga pakan konsentrat yang cukup mahal mengakibatkan pemberian pakan konsentrat dicampur dengan jenis pakan lokal lainnya seperti kulit kacang, batang pisang yang sudah dimasak, dan limbah sayuran lainnya.

**Tabel 2. Distribusi Adopter Berdasarkan Inovasi Pada Pemeliharaan Ternak Babi di Kota Kupang**

Inovasi	Tidak Adopsi		Adopsi	
	Jlh Orang	(%)	Jlh Orang	(%)
Penggunaan kandang permanen	40	40	60	60
Penggunaan kelengkapan fasilitas kandang	54	54	46	46
Penggunaan Bibit Ternak Unggul	14	14	86	86
Penggunaan Inseminasi Buatan	80	80	20	20
Penggunaan Pakan Komplit	85	85	15	15
Penggunaan Pakan Konsentrat	25	25	75	75
Penggunaan Ransum Lokal	30	30	70	70
Penggunaan Pupuk kandang	84	84	16	16
Pengendalian Penyakit	45	45	55	55

Sumber : Data yang diolah (2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa 70% peternak menyusun bahan pakan lokal sebagai pakan ternak babi. Jenis bahan pakan yang sering digunakan adalah bahan pakan sumber energi seperti jagung yang sudah digiling, ubi kayu, ubi jalar, dan campuran ampas tahu. Hal tersebut dilakukan untuk mensiasati tingginya harga pakan komplit dan pakan konsentrat.

Inovasi inseminasi buatan, pakan komplit dan pembuatan pupuk kandang hanya diadopsi oleh peternak di bawah 20% (Tabel 2). Alasan para petani tidak menggunakan inovasi ini bukan karena mereka tidak mengetahui tentang inovasi tersebut melainkan mereka menganggap bahwa inovasi tersebut terlalu rumit untuk dilakukan, memakan waktu dan membuang tenaga, membutuhkan biaya yang mahal dan kurangnya dana dari peternak.

Peternak babi sebanyak 70% menyatakan bahwa inovasi yang dilakukan hanya membuang uang saja dan belum tentu berhasil. Dibandingkan dengan perkawinan alam, resiko keberhasilan inseminasi buatan dianggap kurang

baik. Selain itu juga peternak harus membayar sejumlah uang bagi petugas yang melakukan inseminasi buatan, walaupun kebuntingan tidak terjadi. Hal tersebut dianggap merugikan peternak. Sehingga inovasi inseminasi buatan jarang untuk dilakukan.

Kurangnya informasi yang lengkap terkait dengan inovasi pakan komplit menyebabkan rendahnya tingkat adopsi terhadap inovasi tersebut. Sebanyak 68% peternak babi di Kota Kupang menyatakan bahwa informasi yang kurang dari pihak penyuluh atau pihak akademisi terkait dengan jumlah kebutuhan nutrisi ternak sesuai dengan status fisiologis ternak babi itu sendiri. Misalkan kebutuhan nutrisi untuk ternak babi fase grower berbeda dengan kebutuhan ternak babi yang sedang menyusui. Salah satu responden peternak mengatakan bahwa mereka tidak pernah memperhatikan jumlah kebutuhan nutrisi yang akan diberikan kepada ternak. Pemberiannya sama untuk semua jenis ternak babi baik itu yang sedang menyusui atau dalam proses pertumbuhan. Adopsi teknologi atau

inovasi pertanian tergantung pada berbagai faktor pribadi, sosial budaya dan ekonomi serta pada karakteristik inovasi itu sendiri (Mulatmi et al. 2016)

### Hubungan Motivasi dengan Adopsi Inovasi

Untuk mengetahui hubungan variabel-variabel motivasi dengan adopsi inovasi digunakan analisis korelasi Rank Spearman. Hasil analisis korelasi Rank Spearman ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hubungan Indikator Motivasi Peternak dengan Adopsi Inovasi**

Variabel	Koefisien Korelasi Rank Spearman	Sig	Interpretasi Tingkat Hubungan
Motif ekonomi (X1)	0.023**	0.019	Sangat lemah
Motif sosial budaya (X2)	-0.019*	0.085	Sangat lemah
Motif pemanfaatan sisa pangan rumah tangga (X3)	0.022**	0.027	Sangat lemah

\*)  $P < 0.10$

\*\*)  $P < 0.05$

\*\*\*)  $P < 0.01$

Hasil uji korelasi Rank Spearman pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel yang signifikan berpengaruh terhadap adopsi inovasi adalah motif ekonomi ( $P < 0.05$ ), dan motif pemanfaatan sisa pangan rumah tangga ( $P < 0.10$ ), dan motif sosial budaya ( $P < 0.05$ ).

Pengaruh nyata dari motif ekonomi berkaitan dengan kesadaran peternak akan pentingnya usaha ternak babi karena selain dapat memenuhi kebutuhan keluarga juga dapat meningkatkan pendapatan serta keuntungan yang diperoleh dijadikan sebagai tabungan atau pemenuhan kebutuhan mendesak di masa mendatang. Hal ini menyebabkan tingginya motivasi peternak akan berdampak juga pada tingginya adopsi inovasi yang dilakukan.

Tabel 3 menunjukkan hubungan yang nyata antara motif sosial budaya dengan adopsi

inovasi dan menunjukkan arah hubungan yang tidak searah atau negatif (-0.019). Arah hubungan negatif berarti bahwa tinggi rendahnya motif sosial budaya peternak untuk melakukan usaha ternak babi tidak mempengaruhi adopsi inovasi yang akan dilakukan.

Pengaruh nyata dari motif pemanfaatan sisa pangan rumah tangga disebabkan karena pangan sisa rumah tangga mudah didapat, ketersediaanya selalu ada dan lebih menghemat biaya untuk kebutuhan biaya pakan. Hal tersebut menjadi penting karena dalam penyusunan ransum lokal penggunaan beberapa pangan sisa rumah tangga seperti batang sayur, jagung yang sudah dimasak, kulit pisang merupakan bahan dalam pembuatan ransum lokal. Motif pemanfaatan sisa pangan rumah tangga juga memiliki hubungan yang sangat lemah dan



memiliki arah hubungan yang positif dengan adopsi inovasi. Artinya semakin tinggi motif peternak untuk melakukan usaha ternak babi

maka semakin besar pula adopsi inovasi yang diterapkan.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan secara nyata antara motif ekonomi dan motif pemanfaatan sisa pangan rumah tangga dengan adopsi inovasi dan memiliki arah hubungan yang positif. Sedangkan

motif sosial budaya memiliki hubungan yang nyata dengan adopsi inovasi namun arah hubungannya negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Jainal, La Malesi, and Hairil A. Hadini. 2018. "Motivasi Peternak Dalam Pengembangan Usaha Sapi Bali Di Kabupaten Muna Barat." *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis* 5(2):17. doi: 10.33772/jitro.v5i2.4660.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2020. Populasi Ternak Kecil Menurut Kabupaten/Kota 2020-2022. <https://ntt.bps.go.id/indicator/24/55/1/populasi-ternak-kecil-menurut-kabupaten-kota.html>*
- Alam, Asmirani, S. Dwijatmiko, and W. Sumekar. 2014. "Motivasi Peternak Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku Farmers." *Agromedia*.
- Islam, Shamimul, Faizul Haque, and Aminul Haque. 2014. "Motivational Theories – A Critical Analysis Motivational Theories – A Critical Analysis." *Psychology*.
- Iyai, D. A., . Mulyadi, and B. Gobay. 2015. "Trend Analyses of Economical and Socio-Cultural Options of Arfak Tribe Pig Farmers on Shaping Pig Farming Development in Manokwari, West Papua-Indonesia." *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. doi: 10.33230/jps.4.1.2015.2300.
- Kaka, A., R. R. Dapawole, and A. U. H. Pari. 2020. "Struktur Populasi Dan Performans Reproduksi Ternak Babi Di Kabupaten Sumba Timur." *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. doi: 10.31186/jspi.id.15.2.195-199.
- Mulatmi, Septi Nur Wulan, Budi Guntoro, Budi Prasetyo Widyobroto, Sudi Nurtini, and Ambar Pertiwinigrum. 2016. "Strategi Peningkatan Adopsi Inovasi Pada Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Dan Jawa Timur." *Buletin Peternakan* 40(3):219. doi: 10.21059/buletinpeternak.v40i3.12470.
- Nurlaili, and Rochijan. 2019. "Adopsi Inovasi Oleh Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Pasuruan , Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*.
- Suranjaya, I. G., M. Dewantari, I. K. W. Parimarta, and I. W. Sukanata. 2017. "Profile Usaha Peternakan Babi Skala Kecil Di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar." *Majalah Ilmiah Peternakan*. doi: 10.24843/mip.2017.v20.i02.p08.
- Tukan, Hendrikus Demon, Elisabeth Yulia Nugraha, and Nautus Stivano Dalle. 2022. "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Akibat

Wabah Asf Di Ntt ( Studi Kasus :  
Kontribusi Pendapatan Rumahtangga Dan  
Dinamika Usaha Ternak Babi Di  
Kecamatan Kuwus , Kabupaten Manggarai  
Barat ) Analysis Of The Socioeconomic  
Impacts Of The Asf Outbreak In Ntt ( Cas.”  
158–71.